

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan teater di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh sejarah teater di luarnya. Pada mulanya teater di Indonesia hanyalah sebuah ritual keagamaan yang bersifat supernatural namun mulai berkembang setelah munculnya kelompok teater dari kalangan rumpun Melayu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Awuy, T.F. (1999: 212) bahwa “teater rakyat kota yang awal adalah *Teater Bangsawan*. Disebut demikian karena asal jenis teater ini dari masyarakat rumpun Melayu di Malaysia, Sumatera dan Singapura, kemudian menyebar ke Pulau Jawa. Teater bangsawan berasal dari nama grup *Pushi Indera Bangsawan of Penang* yang dibentuk oleh Mamak Pushi pada tahun 1885”.

Diyakini bahwa kelompok teater bangsawan inilah yang memelopori teater modern Indonesia karena dalam segi pemanggungan telah mengambil unsur teater Barat, yaitu menggunakan panggung *proscenium*. Teater Indonesia mulai bergaliat pada tahun 60-an setelah bermunculan sanggar-sanggar teater seperti sanggar Bengkel Teater Rendra, Koma Nano Riantiarno, Teater Mandiri Putu Wijaya dan lain sebagainya.

Terlepas dari sejarah panjang berdiri dan berkembangnya teater, marilah kita menggali kembali fungsi teater itu sendiri. Bahwa pada dasarnya seni teater bukan hanya seni pertunjukan yang difungsikan sebagai hiburan semata tetapi teater memiliki fungsi mendidik dan memberi pencerahan. Melalui komunikasi yang baik teater mampu memberikan perenungan bagi penikmatnya.

Dalam memahami pementasan teater kita juga harus memahami naskah lakon, merupakan sumber dasar terjadinya cerita pertunjukan teater. Sesuai dengan perkembangan zaman, teater tidak lepas dari penulisan naskah lakon yang disebut sastra drama. Waluyo H.J. (2003: 6) memaparkan “drama naskah disebut sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna)”.

Dari paparan di atas, dipahami bahwa naskah drama merupakan bagian dari *genre* sastra yang memiliki kekuatan bahasa dari bentuk dialog atau ragam tutur. Dialog tersebut selain berbentuk kebahasaan juga memiliki makna ungkap yang menjelaskan sebuah peristiwa.

Tambajong J. (1981: 15) memaparkan “karena drama berhubungan dengan cerita dan sastra, maka dengan begitu dapatlah dikatakan, drama merupakan sastra yang tersendiri dan istimewa. Ia lahir dan ada karena peristiwa perenungan akal dan perasaan yang dilakukan seorang pengarang”.

Dengan demikian kata drama diartikan sebagai bagian tersendiri dari karya sastra yang menyajikan dialog-dialog untuk menyelesaikan permasalahan. Karya sastra menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal-balik antara karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra adalah sebuah bentuk karya seni dalam bentuk fiksi, namun dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan kebenaran-kebenaran hidup yang terjadi sehingga manusia dapat merefleksikan diri setelah menikmati karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, karya sastra bukan sekadar hiburan intelektual belaka, namun dapat digolongkan sebagai hiburan spiritual juga.

Menurut Waluyo, H.J. (2006: 58-61) Drama juga terdapat beberapa aliran, seperti: aliran klasik, aliran romantik, aliran espresionisme, naturalisme, eksistensialisme dan aliran realisme. Dari beberapa bentuk aliran di atas, penulis memilih sastra drama yang beraliran *Realis* sebagai bahan analisa. Waluyo H.J. (2006: 59) mengemukakan bahwa “realis adalah aliran yang mementingkan kenyataan dan mengungkapkan kenyataan keseharian apa adanya”. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Anwar C. (2004: 92):

“Drama atau teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung. Sebab drama atau teater realisme adalah representasi sepotong kehidupan. Drama atau teater realisme merupakan upaya aktor-aktor mengucapkan kata-kata dan berakting dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain ialah sepotong kehidupan aktual”.

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa teater realis merupakan sebuah pertunjukan yang menggambarkan tentang kenyataan kehidupan yang dipertontonkan di atas panggung. Menurut Waluyo H.J. (2003: 57-58) teater realis dibagi menjadi dua aliran yaitu: (1) *Realisme Sosial* yaitu drama yang melukiskan kepincangan sosial, penderitaan dan ketidakadilan untuk maksud mengadakan protes sosial. Ciri-ciri realisme sosial adalah pemeran utamanya biasanya rakyat jelata, aktingnya bersifat wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari, aspek visual dalam pertunjukan tidak berlebih-lebihan, ceritanya diambil dari kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat dengan lebih mengutamakan konflik sosial karena perbedaan sosial, (2) *Realisme Psikologis* yaitu aliran pengembangan dari realisme sosial yang lebih menekankan kenyataan aspek psikologi peran/ tokoh yang menjadi titik tolak pesan dan substansi cerita. Ciri-ciri realisme psikologis adalah lebih menekankan diri kepada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek

dalam diri tokoh atau lakon, *setting*-nya bersifat wajar dengan intonasi yang tepat, suasana ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis peran/ tokoh, sutradara lebih mementingkan pembinaan konflik kejiwaan peran/ tokoh dari pada konflik fisik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis memilih naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M. yang beraliran realisme sosial sebagai bahan skripsi yang nantinya akan dianalisa struktur naskah lakonnya dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sebuah karya seni tercipta tentunya tidak terlepas dari apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Hal inilah yang menjadi pegangan penulis melihat latar belakang terciptanya karya sastra naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* ini. Naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* merupakan naskah lakon yang ditulis oleh Saini K.M., pada tahun 1978-1979 di Bandung. Setelah penulis mencoba menggali peristiwa penting yang terjadi pada sekitaran tahun 1978-1979 dengan mengumpulkan data-data melalui esai dan buku-buku sejarah, dapatlah disimpulkan bahwa naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* ini adalah suatu bentuk ketidakpuasan Saini K.M., terhadap rezim Soeharto yang bersifat otoriter.

Di antara peristiwa penting yang terjadi adalah kembali ditetapkannya Soeharto menjabat sebagai presiden Republik Indonesia pada tahun 1978 yang sebelumnya telah menjabat selama sepuluh tahun (1968-1978). Kekuasaan Soeharto semakin otoriter setelah ditetapkannya kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang mahasiswa terjun ke dalam politik praktis yang terkenal dengan nama *Normalisasi Kehidupan*

Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Kebijakan ini ditetapkan karena *Dewan Mahasiswa* sebuah organisasi intra kampus yang berkembang disemua kampus menjadi pelopor gerakan mahasiswa dalam menolak pencalonan Soeharto pasca pemilu 1977. Kebijakan ini mendapat perlawanan oleh Mahasiswa terutama Institut Teknologi Bandung.

Saini Karna Misastra atau yang dikenal dengan nama Saini K.M. adalah salah seorang sastrawan sekaligus tokoh teater realis Indonesia, yang telah banyak menulis naskah-naskah lakon teater, diantaranya: *Ben Go Tun* (1977), *Egon* (1978), *Dunia Orang-orang Mati* (1986), *Orang Baru* (1989) namun dalam naskah *Serikat Kacamata Hitam* ini ia melakukan *distorsi* (penyimpangan) terhadap realis. Sebagaimana dituliskannya di dalam pengantar naskah:

“Naskah ini melakukan distorsi terhadap realitas, apapun yang dimaksud realitas itu. Ibsen, misalnya, adalah pelopor dan penganut realisme pentas, artinya dalam penyajian seni pentasnya ia berusaha untuk setia kepada realitas itu. Namun, sejauh mana kesetiaan itu dilaksanakan, masih perlu kita persoalkan. Ibsen pun sebenarnya melakukan distorsi terhadap realitas. Bukankah kehidupan tidak selogis dan serapi seperti digambarkan di dalam sandiwara-sandiwaranya? Dalam hubungan ini ada manfaatnya kita ingat pada pernyataan T.S. Eliot yang mengatakan, bahwa suatu konvensi ialah suatu cara mendistorsi realitas yang disetujui bersama oleh para pendukung konvensi itu”.

Setelah penulis berulang kali membaca naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* ini, dapatlah ditemukan *distorsi* yang dimaksud oleh pengarangnya. Saini K.M. melakukan *distorsi* terhadap *set properti* maupun jalan cerita. Dari segi set properti dituntut seluruh pemeran menggunakan kacamata dan pakaian hitam yang pada realita kehidupan sehari-harinya sulit untuk ditemukan di sebuah desa seluruh masyarakatnya wajib menggunakan kacamata hitam. Dari segi jalan cerita diceritakan bahwa penduduk *Desa Singkur* tidak diperbolehkan berhubungan

dengan desa-desa lain yang pada realitanya sulit ditemukan keberadaannya. Walaupun demikian dari segi dialog dan keaktoran tetap termasuk ke dalam aliran realisme sosial.

Dalam naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* tergambar sekali bahwa kepemimpinan membutuhkan pandangan masyarakatnya. Tokoh Bapak seorang kepala *Desa Singkur* merangkap sebagai ketua *Serikat Kacamata Hitam* memiliki sifat otoriter di dalam memimpin. Seluruh masyarakatnya diwajibkan menjadi anggota *Serikat Kacamata Hitam* walaupun kegiatan dari serikat ini hanya menguntungkan tokoh Bapak. Bujang seorang pemuda *Desa Singkur* yang selalu berusaha melawan kebijakan kepala desanya meskipun ia anggota dari *Serikat Kacamata Hitam* itu sendiri. Cerita inilah yang akan menjadi permasalahan utama di dalam naskah ini. Tidak berlebih pula bila dikatakan naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* ini terkandung kelucuan yang membuat penonton dan pembacanya tertawa sekaligus tertegun serta teriris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana struktur naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M.?
- b. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah drama *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M.?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tentu saja sesuatu pekerjaan diharapkan memberi faedah dan guna bagi masyarakat banyak, sehingga pekerjaan itu tidak mubazir dan sia-sia. Manusia yang dianugerahi akal pikiran ini, kadang kala lupa dengan keadaan sekelilingnya. Untuk itu, seniman salah satu dari anggota masyarakat dan memang bekerja untuk menyadarkan masyarakat, selalu berfikir bahwa dengan karyanya, bisa menyadarkan manusia lainnya tentang keberadaannya sebagai manusia, terutama untuk dirinya sendiri. Sebagai mendasar penulis berharap karya cipta ini menjadi suatu pandangan baru dalam dunia teater khususnya di Riau. Selain sebagai pencerahan, penulis tentunya juga memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Membongkar struktur naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M.
- b. Memahami naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* karya Saini K.M. sehingga mampu menjabarkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan atau pengetahuan peneliti maupun pembaca bahwa pentingnya arti struktur lakon dan nilai pendidikan bagi sebuah naskah drama.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau penulis yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

- c. Bagi program studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan ilmiah maupun akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni budaya.
- d. Dapat memotivasi para pekerja seni dalam berkarya dan mengemas hasil karya yang berkualitas kepada masyarakat.

1.4 Penjelasan Istilah Judul

Adapun beberapa istilah judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Struktur merupakan cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan dan kerangka.
2. Lakon merupakan kejadian atau peristiwa.
3. Nilai merupakan kadar mutu yang mengukur banyak sedikitnya isi.
4. Pendidikan merupakan ajaran bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
5. Naskah merupakan karangan karya sastra.